

KONSEP IHSAN DALAM Q.S AL-AHZAB AYAT 41-42

Ayuwan Nandani

*Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*

Abstrak

Posisi manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah bukan semata menjalin hubungan vertikal dengan Tuhan akan tetapi manusia memiliki beban teologis yang berupa tanggung jawab sosial terhadap sesamanya dan lingkungan, serta alam semesta tempat manusia tinggal. Persoalan moralitas manusia dalam wilayah hubungan horizontal inilah yang serlalu saja mengemuka dan membutuhkan gagasan solutif dari problematika tersebut. Salah satu konsepsi tentang posisi manusia tersebut terekam dalam konsep *ihsan* yang termaktub dalam ayat 41-42 surat al-Ahzab. Konsepsi *ihsan* dalam surat ayat tersebut adalah adanya kontrol diri yang timbul akibat dari kontinyuitas dalam menjalin hubungan dengan Tuhan melalui instrumen dzikir, sehingga sikap tang termanifestasi adalah sikap yang mencerminkan moralitas yang baik.

Kata kunci : *ihsan, al-Ahzab: 41-42*

A. Pendahuluan

Mengingat Allah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap manusia, khususnya orang-orang beriman. Sebagai umat Islam manusia sangat membutuhkan Allah dalam segala hal. Tidak hanya dalam masalah besar saja, tetapi juga dalam masalah ringan. Karena semua yang terjadi itu adalah atas kehendak Allah. Maka ketika manusia mampu melewati ujian-Nya, bukan semata-mata manusia hebat melainkan itu semua atas kehendak Allah. Maka tidak patutlah jika ada manusia yang sombong di dunia ini.

Semua hal ini menunjukkan bahwa manusia itu lemah. Memang Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Namun kesempurnaan itu disebabkan oleh Allah sendiri. Seperti firman-Nya yang mengatakan bahwa Allah itu selalu bersama hamba-Nya¹ dan Allah itu dekat, lebih dekat dari urat leher manusia.² Firman itu juga seharusnya mampu menjaga manusia untuk selalu mengingat Allah. Sudah sepatutnya manusia mengingat Allah dengan berdzikir setiap

hari, bahkan setiap saat, dimana pun, kapan pun dan dalam keadaan bagaimana pun. Manusia sepatutnya malu jika tidak selalu terjaga untuk mengingat Allah, karena sudah jelas Allah itu bersama manusia dan segala sesuatu yang terjadi itu tidak lepas dari kendali-Nya. bahkan di ayat lain Allah menegaskan bahwa Dia bersama dengan orang-orang yang berbuat baik.³

Di dalam Q.S Al-Ahzab ayat 41-42 Allah telah sangat terang-terangan memerintahkan manusia untuk selalu berdzikir kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Ayat ini menegaskan kewajiban manusia untuk selalu mengingat Allah dalam segala kesempatan tidak hanya ketika susah tetapi juga dikala bahagia. Dengan selalu mengingat Allah maka secara otomatis tingkah laku manusia juga akan terjaga dari maksiat dan perbuatan buruk serta selalu terjaga untuk berbuat ihsan (baik). Melalui tulisan yg berjudul “Konsep Ihsan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 41-42” ini mampu untuk membangkitkan sikap ihsan didalam pribadi manusia.

B. Tafsir

Tafsir secara bahasa berarti penjelasan, keterangan. Dalam istilah bahasa Indonesia artinya keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya. Menurut istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas maksud dan tujuan firman Allah sebatas kemampuan manusia.⁴ Tafsir merupakan ilmu untuk memperdalam makna yang terkandung dalam al-Qur'an, dimana tidak semua manusia memiliki kemampuan yang sama dalam mengerti setiap kandungan isi al-Qur'an maka diperlukan pembelajaran yang mendalam untuk memahaminya.

Tafsir berasal dari bahasa Arab, dari kata *fassara* yang berarti *ibahah*. Menurut ahli bahasa kata *fassara* biasa dipakai untuk *mubalaghah* atau mempertegas. Menurut terminologi, ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad SAW. Dan menjelaskan atau makna-makna serta menggali hukum-hukum dan hikmahnya.⁵ Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang universal, bukan hanya al-Qur'an tetapi juga nabi Muhammad SAW. Sebagai nabi *rahmatan lil'alamiin*. Maka sudah sepantasnya jika ada kata yang asing dalam al-Qur'an dengan kehidupan manusia, maka sepatutnya dicarikan kata lain sebagai penjelas dari kata tersebut. Walau pada kenyataannya sangat

sulit dilakukan karena al-Qur'an sendiri berasal dari bahasa Arab yang sulit untuk dikonversikan kebahasa lain.

Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai, "Ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan *lafazh-lafadz* al-Qur'an, indikator-indikatornya, masalah hukum-hukumnya baik yang independen maupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur *lafazh* yang melengkapinya."⁶ Ilmu tafsir berkaitan erat dengan ilmu tentang asbab an-nuzul, makkiyyah dan madaniyyah, naskh dan mansukh. Ilmu-ilmu ini memiliki keterkaitan, sehingga ketika ilmu ini dapat diselaraskan maka akan mampu mencetuskan sebuah tafsiran yang tegas dan jelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yaitu tafsir yang tidak hanya membahas tentang zaman dahulu saja. Namun juga dapat selaras dengan kehidupan manusia saat ini bahkan untuk kehidupan yang akan datang.

Al-Qur'an memiliki banyak manfaat yang dapat manusia peroleh, namun tidak sedikit dari manusia hanya dapat menikmati indahnya lantunan nada dari bacaan al-Qur'an saja. Padahal al-Qur'an memiliki kandungan yang selaras dengan kehidupan manusia. Karena sesungguhnya al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia sepanjang masa. Maka dari itu agar manusia dapat memetik semua ilmu yang terkandung di dalam al-Qur'an diperlukan adanya ilmu tafsir al-Qur'an.

Ketika tafsir al-Qur'an sangat diperlukan oleh manusia, itu tidak menandakan halalnya semua manusia dapat menafsirkan isi al-Qur'an. Tetaplah hanya para ahli-ahli saja yang boleh melakukannya. Namun hal ini juga tidak menjadi kendala untuk orang awam. Ilmu tafsir dapat dipelajari oleh semua manusia, namun harus mengaitkan dengan ilmu-ilmu lainnya selain historis penurunan al-Qur'an, diperlukan juga pemahaman yang mendalam tentang ilmu nahwu dan shorof serta ilmu-ilmu lain yang terkait.

Pada masa *postmodern* sekarang ini al-Qur'an sepertinya telah sangat populer di kalangan masyarakat. Majelis-majlis Qur'an pun menjamur di lingkungan masyarakat, seperti pesantren al-Qur'an hingga pesantren penghafal Qur'an pun menjamur di mana-mana. Maka menjadi kewajiban untuk anak remaja saat ini untuk dapat lebih mendalami ilmu al-Qur'an. Agar ilmu al-Qur'an tetap terjaga keotentikannya. Terjaga dari tangan-tangan jahil yang mencoba merusaknya. Belajar al-Qur'an jangan hanya tentang *lafazhnya* saja. Akan tetapi diperlukan pembelajaran yang mendalam tentang makna dari setiap kata yang terkandung. Selain itu, diperlukan pengetahuan

tentang historis dari setiap ayat. Sehingga penafsiran itu dapat selaras dengan keberlangsungan hidup manusia.

Dengan demikian, diperlukan pemahaman bahasa yang baik sebagai bekal sebelum melakukan penafsiran ayat, selain itu para ahli tafsir pun harus mengetahui dengan pasti sejarah penurunan ayat tersebut, tidak hanya itu dibutuhkan juga pengetahuan tentang ayat-ayat muhkam dan mutasyabihat, makkiyyah dan madaniyyah, naskh dan mansukh, untuk dapat melahirkan tafsir al-Qur'an yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Serta kemampuan untuk menyelaraskan hubungan makna dari ayat tersebut dengan kehidupan saat ini. Sehingga dapat dipetik setiap hikmah yang terkandung di dalam al-Qur'an serta dapat melahirkan hukum-hukum yang sesuai dengan kehidupan manusia di muka bumi ini.

C. Konsep Ihsan

Ihsan menurut bahasa adalah lawan dari keburukan. Kata ihsan berasal dari kata kerja *ahsana*, yaitu yang berarti melakukan suatu kebaikan. Sedangkan menurut istilah adalah melakukan perbuatan yang ditetapkan oleh syariat dengan cara yang baik.⁷ Ihsan (lit. 'kebajikan', 'baik sekali', 'menjadikan sesuatu indah/cantik'). Diterangkan dalam hadist, pengertian ihsan adalah "mengabdikan kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya tetapi jika tidak mampu melihat, maka ingatlah bahwa sesungguhnya Allah melihat engkau".⁸

Sikap ihsan harus tertanam di dalam diri manusia untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Perlu diingat bahwa tugas utama manusia adalah beribadah. Dan semua aturan ibadah itu sudah tercatat di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, manusia hanya tinggal mengimplementasikannya saja dalam kehidupan sehari-hari. Baik hubungan dengan Allah yaitu shalat, puasa, zakat, pergi haji, dzikrullah, takwa, tawakal, khusyuk, dan juga berdoa. Maupun hubungan dengan manusia yaitu saling menghargai, toleransi, saling berbagi, beradab, tawaduk, sederhana. Bahkan hubungan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya seperti menjaga dan melestarikan flora dan fauna. Ihsan atau berbuat baik sangat kompleks diatur oleh agama Islam. Inilah cara Islam mendidik umatnya untuk mewujudkan nilai-nilai ihsan dalam aspek kehidupan sehari-hari, sehingga tercerminlah bahwa islam adalah agama yang benar-benar *rahmatan lil'alam*, rahmat bagi semua. Selain itu, Islam mendekorasi

sedemikian kompleks tentang sikap ihsan agar tercapailah kesuksesan atau kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Ihsan merupakan bentuk *mashdary* yang berarti ‘berbuat baik secara aktif dan proaktif, tanpa menunggu disuruh atau diintruksi terlebih dahulu’. Ihsan juga berarti *al-in’am*, yaitu ‘memberi kenikmatan’ dan *at-tafadhdhul* ‘perkenan, kesediaan untuk berbagi dengan senang hati’.⁹ Kesadaran sangat dibutuhkan untuk senantiasa menciptakan sikap ihsan di dalam diri manusia. Manusia harus menyadari tugas utamanya tersebut. Namun tidak juga menjadikan itu sebagai beban. Melainkan menjadi suatu aktivitas yang menyenangkan, sehingga manusia dapat melakukannya dengan senang hati tanpa tekanan atau perintah oleh siapapun. Serta manusia dapat selalu berbuat baik kapan pun dan dimana pun, ada atau tanpa ada yang mengawasi. Walau pada hakikatnya manusia selalu diawasi oleh Allah. Maka dalam melaksanakan semua aktivitas hendaklah manusia itu menjaga hati agar tetap berada di hadapan Allah serta menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah senantiasa melihatnya.

Dalam sejarah perjuangan Nabi, orang-orang yang dianggap ihsan adalah mereka yang menjadi generasi awal dalam berhijrah dan mereka yang tinggal di Madinah yang memberi pertolongan kepada *muhajirin* tersebut. Mereka *muhanisin* (orang-orang yang ihsan) sehingga hidup mereka di ridhoi Allah.¹⁰ Ayat ini mengajarkan kita untuk dapat berbuat ihsan kepada siapa pun itu tanpa pandang bulu, seperti kaum *Anshor* (kaum yang memberi pertolongan) yang rela menolong kaum *muhajirin* (kaum yang sedang berhijrah). Kedua kaum ini tidak saling mengenal sebelumnya namun keduanya dapat menjalin keharmonisan dalam persaudaraan. Sejarah ini juga mengajarkan manusia untuk dapat berbuat baik dengan ikhlas alias tanpa pamrih, berbagi dengan sesama. Semua ini tidak lepas kaitannya dengan Islam dan iman. Ihsan adalah buah dari keduanya. Maka dari itu, ihsan akan terasa sangat manis apabila dapat dilakukan dengan kesadaran, keikhlasan dan juga sebagai sebuah panggilan cinta dari Allah. Sehingga manusia akan menikmati perilaku ihsan dalam aktivitasnya sebagai wujud ibadah kepada Allah.

D. Ihsan menurut Al-Ahzab ayat 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ كُنتُمْ كَافِرِينَ كَثِيرًا (١٤) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٢٤)

Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.¹¹

Bentuk ihsan adalah rasa taat kepada Allah diwujudkan dengan selalu mengingat Allah dalam setiap kesempatan, tercermin dengan tidak keringnya lidah untuk mengucapkan *asma* Allah dan memuji-Nya dengan kalimat *thoyyibah*. Mengingat Allah tidak hanya ketika ujian dan masalah datang, jangan menunggu semua itu untuk mengingat Allah. Melainkan ingatlah Allah dalam setiap kesempatan, yaitu baik dalam suka maupun duka. Pada dasarnya semua pemberian Allah adalah ujian dari-Nya.

Ketika manusia diberi nikmat, ini adalah sebuah ujian untuk manusia seberapa kuat ia mampu mengingat Allah untuk bersyukur. Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

7. Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; «Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih».¹²

Manusia tidak punya alasan lagi untuk melupakan Allah. Sangat wajar jika Allah mengharuskan manusia untuk selalu mengingat-Nya, karena dengan mengingat Allah maka Allah akan menambah nikmat-Nya. Ketika masalah datang, disinilah Allah menguji kesabaran hamba-Nya, bagi sebagian besar manusia saat inilah yang paling tepat untuk benar-benar kembali kepada Allah. Karena ujian berupa masalah adalah sentilan Allah untuk menyapa manusia agar dapat kembali ke jalan Allah, jalan yang lurus. Perlu diingat, jalan lurus yang Allah berikan merupakan nikmat terbesar dari-Nya walau tidak dapat dipungkiri untuk dapat melewatinya diperlukan keimanan yang kuat. Karena jalan lurus yang Allah berikan itu tidak selalu mulus, melainkan penuh tantangan dan rintangan. Maka diperlukan kesabaran yang sangat mendalam. Dengan kesabaran inilah Allah menyucikan kembali manusia dari dosanya yang telah lampau. Wajar jika mereka yang tersandung oleh ujian ini benar-benar kembali kepada Allah, mendekat kepada-Nya, dengan melakukan taubatan nasuhah. Sikap itu adalah sifat lahiriyah manusia, yang suci, inilah ihsan yang didasarkan oleh keimanan. Namun tidak sedikit pula manusia yang tidak terketuk untuk kembali kepada Allah ketika ujian menerpanya, disebabkan kesadarannya yg

minim. Maka kesadaran itu harus dibangun sejak dini, yaitu dengan membiasakan berkepribadian ihsan (bersikap baik) kepada sesama manusia, antar makhluk, maupun kepada alam semesta.

Ketika merasa hidup ini penuh dengan ujian yang bertubi-tubi, cobalah usahakan mampu mengingat Allah dalam segala keadaan. Saat hanya masalah saja yang singgah dalam hidup merupakan tanda bahwa Allah ingin manusia mengingat-Nya, ingin manusia hanya berharap kepada-Nya, menyembah-Nya dan bermesraan dengan-Nya. Allah tidak akan mengingkari janji-Nya. Dikala susah luangkanlah waktu untuk menghadap kepada Allah, perbanyak dzikir, mohonlah ampun kepada-Nya karena manusia adalah tempat salah dan dosa. Serta ingat-ingat semua nikmat yang telah Allah berikan. Karunia Allah itu luas, apalagi nikmat yang Allah berikan kepada manusia, tak terhingga, tidak ada yang mampu untuk menghitungnya. Renungkan firman-Nya:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٣١)

13. *Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*¹³

Nikmat Allah manalagi yang kamu dustakan? Sifat dzolim manusia kepada Allah yang membuat manusia tidak dapat merasakan besarnya karunia Allah. Sedikit demi sedikit latihlah diri untuk dapat bersyukur, dimulai dari menyukuri nikmat yang terlihat kecil, seperti bersyukur ketika masih dapat melihat indahnya pagi, sebenarnya ini adalah karunia Allah yang teramat besar karena tidak sedikit dari manusia yang telah tidur tidak dapat bangun kembali serta tidak sedikit dari manusia yang Allah ambil penglihatannya sehingga menjadi buta. Setelah mampu bersyukur kepada Allah maka Allah akan menambahkan nikmat-Nya lagi, yaitu dapat berupa fisik yang sehat, rezeki yang halal, keluarga yang rukun, teman yang baik, dan banyak hal lainnya.

Mengingat Allah ini dapat berupa tidak keringnya lisan untuk selalu berdzikir kepada Allah, baik diwaktu pagi maupun petang, seperti ayat ke 42 surah Al-Ahzab:

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٢٤)

42. *Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.*¹⁴

Kenapa pagi dan petang? Kata (بكرة) bukratan dari segi bahasa berarti awal siang, dan (اصيلا) ashilan masa sesudah Ashar menjelang Maghrib. Kedua kata ini menggambarkan pangkal dan ujung siang. Ini dapat

berarti waktu tertentu, dan dapat juga dipahami dengan arti sepanjang hari.¹⁵ Siang tatkala manusia sibuk beraktivitas Allah memerintahkan manusia untuk mengingat-Nya dalam berdzikir dan shalat serta ketika akan tidur dan terbangun setelahnya. Nabi pun suka bangun disepertiga malam untuk shalat sunnah tahajud. Inilah sikap ihsan kepada Allah dengan tidak membiarkan fisik ini diam dari mengingat Allah.

Mengingat Allah berupa mendirikan shalat juga banyak disebutkan dalam al-Qur'an, diantaranya: Allah memerintahkan manusia untuk mendirikan shalat dan Allah akan memberikan pahala atas kebaikan yang telah manusia usahakan,¹⁶ dirikanlah shalat dan kerjakanlah kebaikan,¹⁷ mendirikan shalat untuk mengingat Allah,¹⁸ bahkan lebih selaras lagi dengan surah Al-Ahzab ayat 42 yakni dirikan shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan permulaan malam serta perbuatan baik dapat menghapus dosa dari perbuatan buruk.¹⁹ Sebagian kecil ayat-ayat ini menjelaskan betapa butuhnya manusia untuk selalu mengingat Allah dan mendekat dengan-Nya dengan cara ibadah sembahyang dan terdapat keterkaitan antara shalat dengan melakukan perbuatan baik. hakikatnya ketika manusia telah mampu melaksanakan shalat dengan kepasrahan dan kekhusyukan maka akan lahir dengan sendirinya sikap ihsan dalam diri manusia.

Dzikir kepada Allah juga bisa dilakukan dengan memperbanyak berdoa kepada-Nya karena Allah itu dekat dengan manusia dan Allah Maha Berkuasa atas segalanya, maka mudah bagi Allah untuk mengabulkan doa hamba-Nya dan amatlah sombong manusia apabila ingin melakukan sesuatu tanpa berdoa terlebih dahulu. Firman Allah :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (٦٨١)

186. dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.²⁰

Dengan berdoa maka segala sesuatu yang manusia kerjakan akan selalu berada didalam ridho Allah.

E. Ihsan dalam Keseharian Umat Islam

Hakikatnya sikap ihsan terdapat didalam diri setiap manusia. Namun kadang kalanya bekal manusia akan pilar agama itu sangat minim. Agama memiliki tiga pilar utama, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Dimana Islam adalah ketundukan, iman adalah keyakinan, sedangkan ihsan adalah buah dari keduanya. Ketika manusia telah mampu tunduk kepada Tuhannya maka secara otomatis tumbuh keyakinan didalam dirinya serta akan menciptakan sikap ihsan didalam setiap tindakannya.

Manusia harus memiliki pondasi pilar agama yang kokoh, sehingga akan tumbuh kesadaran bahwa setiap tindakannya ada yang mengawasi karena tidak ada satupun yang luput dari pengawasan Allah dan Allah lah yang Maha Mengatur segala, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Merajai, serta Tuhan Seluruh Alam. Maka tidak mungkin manusia berperilaku tidak terpuji atau tercela. Kemudian manusia akan berlomba-lomba untuk dapat bermanfaat bagi sebanyak-banyaknya orang.

Sikap ihsan yang didasari tentang hakikat seorang hamba dan tentang kekuasaan Tuhannya secara alamiyah akan terpraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya sikap ihsan kepada:

1. Ihsan Kepada Orangtua

Hadist yang sangat populer di telinga masyarakat: Ridhollahi fi Ridho walidain. Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa betapa pentingnya kedudukan orangtua sehingga Allah meletakkan keridhoan-Nya dengan ridho orangtua. Maka manusia wajib berlaku ihsan kepada kedua orangtuanya sekaligus untuk dapat menggapai ridho Allah. Manusia sangat membutuhkan ridho Allah dalam menjalani kehidupan ini karena pada hakikatnya manusia tidak dapat melakukan apa pun tanpa seizin Allah.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

3. dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.²¹

Allah lah yang mengatur segala urusan manusia. Maka dari itu manusia harus mendekatkan diri kepada Allah dengan cara ibadah

diantaranya dengan shalat dan berdoa, semata-mata agar Allah meridhoi manusia untuk dapat mengerjakan amal shalih sebagai bekal di akhirat kelak dan meraih kebahagiaan hidup di dunia, sehingga mudah untuk melakukan perbuatan ihsan. Selain itu untuk mendapat ridho Allah dapat ditempuh dengan cara menggapai ridhonya orangtua, yakni dengan cara:

- a. Mendengarkan segala perkataan orangtua
- b. Mematuhi nasihat orangtua
- c. Berbakti kepada orangtua
- d. Melakukan perbuatan yang disenangi orangtua
- e. Menjadi anak mandiri dan membanggakan

Dan masih banyak lainnya, cuplikan diatas hanyalah sebagian kecil dari perbuatan ihsan kepada orangtua. Terlihat sangat mudah dalam teori, namun masih banyak manusia yang merasa hidupnya kurang sejahtera, itulah salah satu penyebabnya yaitu manusia kurang mampu untuk berbuat ihsan kepada orangtua. Salah satu ayat yang sangat menekankan untuk bersikap ihsan kepada orangtua adalah

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٣٢) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٤٢)

23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.²²

24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.²³

Betapa pentingnya berperilaku ihsan kepada orangtua, hingga Allah berfirman manusia tidak boleh mengatakan “ah” kepada orangtua, selain itu anak harus mengucapkan perkataan yang mulia ketika sedang berbicara dengan orangtua, juga senantiasa mendoakan mereka.

2. Ihsan Kepada Guru

Guru merupakan orangtua kedua setelah orangtua kandung, karena dari gurulah awal jendela dunia terbuka. Guru mendidik dari mulai membaca, menulis hingga mengetahui banyak ilmu-ilmu baik tentang agama maupun alam semesta ini. Air susu di balas dengan air tuba, sebuah pribahasa lama dengan makna yang mendalam. Janganlah manusia berlaku seperti pribahasa tersebut apalagi kepada guru, karena guru telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman kepada manusia maka sepatutnyalah manusia itu membalasnya dengan perilaku ihsan, walau guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa serta jasa guru pun tidak pernah dapat dibalas dengan apapun. Namun dengan berbuat ihsan kepadanya niscaya mampu membuat hati guru menjadi bahagia. Ihsan kepada guru sama seperti ihsan kepada orangtua. Secara garis besar, yaitu: mentaati setiap anjurannya, patuh dengan perkataannya, sopan, santun dan bertatakrama dihadapannya, serta hormat dan ta'zim.

3. Ihsan Kepada Teman dan Kerabat

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga ada kalanya manusia membutuhkan manusia lain untuk dapat menyelesaikan aktivitasnya. Begitu juga sebaliknya yaitu manusia harus dapat membantu manusia lain untuk menyelesaikan aktivitas atau pun masalahnya. Sehingga akan terjalinlah sikap ihsan antar sesama manusia. Tidak hanya dengan sesama umat seagama saja, tetapi juga sikap ihsan umat beragama yaitu dengan sikap toleransi. Karena pada umumnya di dunia ini terdapat beranekamacam agama, khususnya di Indonesia sendiri terdapat 4 agama yang banyak dianut oleh penduduk Indonesia yakni Islam, Kristen, Budha dan Hindu, bahkan masih ada beberapa agama lagi namun kurang familiar di masyarakat.

Selain agama yang beraneka macam, Indonesia pun memiliki banyak ragam kebudayaan, suku, etnis dan ras. Sikap ihsan ini dapat diwujudkan dengan kemampuan menerima perbedaan dan bijaksana dalam menghadapinya, saling membantu, tolong menolong, gotong royong, menghargai, dan sikap jujur, amanah, serta masih banyak lagi tentunya sikap ihsan yang dapat diterapkan kepada teman dan kerabat.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٠٩)

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Berbuat baik kepada kerabat akan menghindarkan manusia dari perbuatan tercela, kemungkaran, dan permusuhan.

4. Ihsan Kepada Makhluk Hidup dan Alam Semesta

Allah tidak hanya menciptakan manusia di muka bumi ini, melainkan Allah menciptakan berbagai macam makhluk, baik nyata maupun ghaib, serta hidup maupun mati. Sikap ihsan yang terdapat didalam diri manusia dapat di praktekan langsung pada makhluk hidup dan alam semesta, yaitu dengan menjaga segala ekosistem yang ada di muka bumi, melestarikan dan melindungi beraneka macam flora dan fauna. Sehingga bumi ini akan memberikan efek baik kepada manusia.

Namun jikalau manusia sendiri tidak dapat mengindahkan sikap ihsan terhadap bumi beserta elemen-elemen yang terdapat di dalamnya maka jangan salahkan bumi jika bumi memberikan efek negatif akibat perilaku manusia yang tidak ihsan. Diantaranya, kerusakan alam: banjir, longsor, tsunami, gempa, erosi. Selain itu akan mengakibatkan adanya kesenjangan sosial, kurang adanya rasa hormat, saling menyayangi dan kekeluargaan. Semua sikap ihsan ini tercantum dalam al-Qur'an dengan lengkap yaitu;

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (٣٨)

83. Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.²⁴

Sikap ihsan harus melekat dalam diri manusia diawali dengan melaksanakan tugas utama manusia sebagai hamba Allah yaitu beribadah, dilanjutkan dengan melakukan perbuatan baik kepada sesama makhluk.

C. Simpulan

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Sikap ihsan lahir dari kesadaran manusia bahwa Allah itu ada, rasa lemah tak berdaya karena semua yang terjadi di muka bumi ini atas kehendak Allah. Manusia harus berusaha senantiasa mengingat Allah dengan seperti itu maka dengan sendirinya manusia akan selalu berbuat ihsan.
2. Ihsan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya sikap ihsan kepada orangtua, guru, teman dan kerabat, serta kepada makhluk hidup dan alam semesta.

Manusia tidak layak sombong dalam hal apa pun dan kepada siapa pun, karena pada dasarnya manusia itu lemah sekalipun manusia terlihat kuat itu hanya karena karunia dari Allah. Oleh karena itu, manusia wajib untuk dapat senantiasa ingat dengan Allah dan berlaku ihsan kepada semua elemen, yakni baik kepada umat manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Endnote:

- ¹ Q.S Al-Hadid (57) : 4, Q.S At-Taubah (9) : 40
- ² Q.S Qaff (50) : 16
- ³ Q.S An-Nahl (60) : 128
- ⁴ Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm 73.
- ⁵ al-Burhan fil Ulum al-Qur'an dalam Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Al-Qur'an, al-Hadis, Fiqh dan Pranata Sosial* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2001), hlm 20.
- ⁶ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm 409.
- ⁷ Diaz Dwikomentari, *SoSQ (Solution Spiritual Quetient): Manajemen Solusi & Spiritual* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), hlm 40.
- ⁸ Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam (Ringkas)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 159.
- ⁹ Muhibb Abdul, *Selalu Ada Jawaban* (Jakarta: Qultum Media, 2013), hlm 83-84.
- ¹⁰ At-Taubah (9) : 100 dalam Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makrifat dan Makna Kehidupan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm 209.
- ¹¹ Q.S Al-Ahzab (33) : 41.
- ¹² Q. S Ibrahim (14) : 7.
- ¹³ Q.S Ar-Rahman (55) : 13.
- ¹⁴ Q.S Al-Ahzab (33) : 42.

- ¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm 288.
- ¹⁶ Q.S Al-Baqarah (2) : 110.
- ¹⁷ Q.S Luqman (31) : 17.
- ¹⁸ Q.S An-Nisa (4) : 103 dan Q.S Thaha (20) : 14.
- ¹⁹ Q.S Hud (11) : 114.
- ²⁰ Q.S Al-Baqarah (2) : 186.
- ²¹ Q.S Ath-Thalaaq (65) : 3.
- ²² Q.S Al-Isra (17) : 23. Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.
- ²³ Q.S Al-Isra (17) : 24.
- ²⁴ Q.S Al-Baqarah (2) : 83.

DAFTAR PUSAKA

- Chirzin, Muhammad. 2003. *Permata Al-Qur'an*. Yogyakarta: Qirtas.
- al-Burhan fil Ulum al-Qur'an dalam Yusran Asmuni. 2001. *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Al-Qur'an, al-Hadis, Fiqh dan Pranata Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qaththan, Manna. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Dwikomentari, Diaz. 2005. *SoSQ (Solution Spiritual Quetient): Manajemen Solusi & Spiritual*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Glasse, Cyril. 1996. *Ensiklopedia Islam (Ringkas)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul, Muhib. 2013. *Selalu Ada Jawaban*. Jakarta: Qultum Media.
- Chodjim, Achmad. 2007. *Syekh Siti Jenar: Makrifat dan Makna Kehidupan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Shihab, Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.